

**KAJIAN POSTKOLONIAL NOVEL *BANDIET-BANDIET VAN SIANTAR*
KARYA ABRAM CHRISTOPHER SINAGA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

HASAN AL GAFFARI
NPM: 1702040081



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Hasan Al - Gaffari
NPM : 1702040081
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya
Abram Christoper Sinaga

sudah layak disidangkan.

Medan, Desember 2021

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khaikul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan,

Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam
sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at Tanggal 14 Januari 2022, pada
pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan
memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Hasan Al-Gaffari

NPM : 1702040081

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya
Abram Christopher Sinaga

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak
memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dr. Hj. Syamsuryanita, M.Pd.

Sekretaris,

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd..
3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

ABSTRAK

Hasan Al Gaffari. NPM. 1702040081. Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya Abram Christopher Sinaga. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis hibriditas dan mimikri novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga berjumlah 236 halaman diterbitkan oleh Obelia Publisher di Medan, cetakan pertama Juni 2021. Data penelitian ini adalah gambaran mengenai hibriditas dan mimikri novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca berulang-ulang novel, menghayati, memahami, mengumpulkan data, menggarisbawahi, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk hibriditas berupa perlawanan diperoleh sebanyak 10 data dan hibriditas mengenai tanpa paksaan diperoleh sebanyak 5 data. Selanjutnya mimikri atau peniruan menggunakan bahasa penjajah diperoleh sebanyak 5 data, mimikri berupa peralatan perlengkapan hidup sebanyak 2 data, mimikri berupa mata pencaharian sebanyak 4 data, dan mimikri berupa ilmu pengetahuan sebanyak 3 data.

Kata Kunci: Kajian Postkolonial, Hibriditas, Mimikri, Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya Abram Christopher Sinaga.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga peneliti diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “**Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya Abram Christopher Sinaga**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S. Pd.) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia ke jalan yang lebih diridhoi Allah Swt.

Dengan kesungguhan dan dorongan dari semua pihak serta bimbingan dari staf pengajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan aktivitas sebagai mahasiswa. Tidak sedikit benturan yang dilalui oleh peneliti dalam meraih jerih payah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semua dapat diraih berkat dorongan dari semua pihak. Peneliti sangat berterima kasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada pihak yang turut membantu, terutama kedua orang tua peneliti, yaitu Ayahanda **Drs. Suprayatno** dan Ibunda **Khairani, S.Pd.** yang telah merawat,

membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang baik moril maupun materil. yang terus memberikan semangat, doa, serta dorongan dalam menjalankan semua pekerjaan. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan tidak lupa juga peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.**, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.**, selaku Dosen Pembimbing peneliti, yang banyak sekali membantu serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.
8. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Teman-teman seperjuangan **VIII A Malam Stambuk 2017** Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan. Peneliti mendokan kebaikan dan keburukan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt dengan pahala yang berlimpah dan akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Desember 2021
Peneliti

Hasan Al Gaffari
NPM: 1702040081

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Hakikat Kajian Postkolonial	9
2. Relevansi Teori Postkolonial terhadap Analisis Sastra.....	13
3. Orientalisme	14
4. Hibriditas.....	15
5. Mimikri	19
6. Novel <i>Bandiet-Bandiet Van Siantar</i> dan Pengarang.....	22
6.1 Sinopsis Novel <i>Bandiet-Bandiet Van Siantar</i>	22

6.2 Pengarang	23
B. Kerangka Konseptual	23
C. Pernyataan Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
B. Sumber Data dan Data Penelitian	27
C. Metode Penelitian.....	28
D. Variabel Penelitian	28
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Data Penelitian.....	33
B. Analisis Data	40
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	59
D. Diskusi Hasil Penelitian	59
E. Keterbatasan Penelitian	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Simpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	65-78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	26
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Hibriditas dan Mimikri	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form K-1	65
Lampiran 2 Form K-2	66
Lampiran 3 Form K-3	67
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	68
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	69
Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	70
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal	71
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	72
Lampiran 9 Surat Permohonan Riset	73
Lampiran 10 Surat Balasan Riset	74
Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka	75
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	76
Lampiran 13 Cover Novel <i>Bandiet-Bandiet Van Siantar</i>	77
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil imajinasi dari seorang pengarang. Hasil imajinasi dapat dituangkan melalui ungkapan ekspresi seorang pengarang berdasarkan pengalaman pribadi ataupun pengalaman dari diri orang lain yang diceritakan oleh pengarang baik secara nyata maupun secara tidak nyata. Pengarang bebas dalam mengekspresikan karyanya baik itu menggambarkan atau menceritakan kehidupan seseorang, karena karya sastra dapat memberikan kesan yang indah, kegembiraan, dan dapat memberikan kepuasan batin terhadap jiwa pembaca.

Karya sastra memiliki beberapa bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Semua diciptakan dan dikembangkan sesuai dengan cara dan ketentuannya masing-masing sehingga menghasilkan sebuah karya. Banyak karya sastra berbentuk prosa, misalnya, terdiri atas cerpen (cerita pendek), novel, dan roman.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat hingga kini adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas mengangkat tentang kehidupan yang dialami manusia sehingga di dalamnya terdapat makna yang menyangkut mengenai kehidupan. Novel merupakan sebuah karya lengkap yang unik, dan menampilkan segala sesuatu secara tidak langsung. Tujuan utama dari analisis sebuah karya sastra fiksi ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih jelas karya sastra yang

dinamis serta dapat membantu menjelaskan kepada pembaca yang kurang memahami hal apa yang dibahas dalam karya sastra tersebut.

Sangat menarik apabila karya sastra dapat dilihat dari sudut pandang kajian postkolonial, karena kajian postkolonial merupakan salah satu kajian yang menganalisis suatu karya sastra yang mengandung unsur kolonial.

Bangsa Indonesia mengalami masa penjajahan cukup lama. Masa penjajahan kolonial Belanda saja sudah mencapai kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun, belum lagi penjajahan yang lain. Karena lamanya bangsa Indonesia berada dalam kekuasaan bangsa lain, budaya kolonial sebagai penjajah cukup banyak berpengaruh dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Berbagai hal yang ada hubungannya dengan perilaku bangsa terjajah dalam usahanya menyamakan strata sosialnya dengan bangsa penjajah merupakan salah satu hal yang ada dan diadakan oleh masyarakat pribumi. Hal ini tidak hanya ada dalam masyarakat saja, namun sampai pada karya sastra pun banyak yang mengungkapkan budaya itu, budaya hibriditas dan mimikri tersebut perlu dikaji dan diteliti terumana dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar*.

Tak dapat dipungkiri bahwa postkolonial merupakan sebuah wacana yang sangat menarik dan menantang. Melalui teks masyarakat postkolonial mampu mengekspresikan dan menemukan sarana resistensinya yang tajam. Teori postkolonial dimanfaatkan untuk menganalisis khasanah kultural yang menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi di negara-negara pascakolonial.

Salah satu negara yang merupakan pascakolonial adalah Indonesia. Salah satu karya sastra yang dikenal mengandung unsur postkolonial adalah novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga tersebut merupakan objek-teks yang berkaitan dengan wilayah bekas jajahan imperium Eropa.

Masalah bahasa berkaitan dengan pengaruh bahasa kolonial terhadap bahasa terjajah, cara pengungkapan postkolonilitas dalam teks sastra Indonesia, dan cara yang digunakan oleh para penulis bekas jajahan dalam mendekolonisasi (kesadaran kebangsaan) bahasa penjajahan besar. Sementara itu, masalah identitas berkaitan dengan masalah hibriditas, yakni masalah jati diri bangsa yang berubah karena adanya pengaruh budaya dari bangsa kolonial, termasuk mimikri (tindakan meniru) budaya kolonial oleh bangsa terjajah dan subaltern (kaum yang terpinggirkan atau orang yang terjajah). Atas dasar kenyataan sejarah bahwa Indonesia pernah menjadi bagian dari kolonialisme atau bangsa yang terjajah hingga ratusan tahun dan banyaknya karya sastra yang merekam jejak penjajahan, maka tepat novel ini dipilih sebagai objek penelitian analisis hibriditas dan mimikri kajian postkolonial.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang kajian postkolonial oleh Armita Sari (2018) Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul *Novel Tan* karya Hendri Teja: Kajian Postkolonial. Peneliti membahas bentuk mimikri yang dilakukan bangsa terjajah kepada bangsa penjajah dalam konteks postkolonial ini ditunjukkan pada segi (1) peralatan perlengkapan hidup berupa

gaya berpakaian yang menirukan barat, (2) sistem kemasyarakatan berupa sistem organisasi politik, (3) ilmu pengetahuan berupa banyaknya pelajar bangsa terjajah yang bersekolah di negara penjajah dan (4) kesenian berupa seni suara dan seni gerak.

Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga merupakan sebuah novel sejarah yang panggung peristiwanya adalah Siantar, temporalnya Pra-Kolonial, Kolonial dan Pasca-Kolonial, dengan para pelaku dalam cerita adalah orang pribumi, juga nonpribumi, dan kaum kolonial. Novel ini juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kota Siantar terutama peristiwa pembunuhan terhadap seorang perempuan yaitu istri asisten Landzaat, yang sangat menggemparkan Siantar di sebuah perkebunan di Simalungun, yaitu *onderneming* Parnabolon. Tidak hanya itu saja cerita di dalamnya sangat membuat pembaca merasakan suasana sosial ekonomi, politik, budaya, yang melingkupi Kota Siantar. Novel ini adalah gambaran realita masa lampau satu abad yang lalu di Siantar.

Berdasarkan permasalahan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga. Peneliti akhirnya mengangkat judul penelitian yaitu, “Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya Abram Christopher Sinaga”.

B. Identifikasi Masalah

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelitian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dan pembahasan masalah. Adapun Identifikasi masalah novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher berupa Hibriditas dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian besar, yakni:

- a) Pertama, adalah hibriditas yang berbentuk perlawanan, yaitu hibriditas yang terjadi sebagai reaksi budaya yang dijajah melawan budaya yang menjajah.
- b) Kedua, adalah hibriditas yang terjadi tanpa paksaan atau tekanan akibat terjadinya dialektika antara budaya satu dengan budaya lain.
- c) Ketiga, adalah percampuran dua budaya karena pemaksaan seperti budaya penjajah yang mendominasi budaya yang dijajah, sehingga menimbulkan dualisme atau hibriditas antara budaya asli dan budaya kolonial.

Sedangkan identifikasi masalah pada Mimikri yaitu (1) Bahasa (lisan dan tertulis), (2) Peralatan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan lain-lain), (3) Sistem mata pencaharian hidup (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya), (4) Sistem kemasyarakatan (organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya), (5) Kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), (6) Ilmu pengetahuan, dan (7) Sistem religi.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitiannya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Hibriditas membatasi masalah yaitu:

- a) Pertama adalah hibriditas yang berbentuk perlawanan, yaitu hibriditas yang terjadi sebagai reaksi budaya yang dijajah melawan budaya yang menjajah.
- b) Kedua adalah hibriditas yang terjadi tanpa paksaan atau tekanan akibat terjadinya dialektika antarbudaya satu dengan budaya lain.

Mimikri membatasi masalah yaitu: (1) Bahasa (2) Peralatan perlengkapan hidup (3) Mata pencaharian (4) dan Ilmu pengetahuan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sendi utama dalam sebuah penelitian. Tanpa rumusan masalah yang tegas, penelitian akan berbelok arah. Rumusan masalah merupakan gambaran apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Untuk mempermudah peneliti harus membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimakah analisis hibriditas yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial?

2. Bagaimanakah analisis mimikri yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan suatu kegiatan penelitian pasti ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan ini selanjutnya akan mengarahkan kepada pelaksanaan yang sistematis. Untuk itu sebelum melaksanakan suatu penelitian haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Perumusan tujuan dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan analisis hibriditas yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial.
2. Untuk mendeskripsikan analisis mimikri yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap kegiatan penelitian yang akan dilakukan telah diperhitungkan manfaat yang akan dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Demikian juga penelitian ini. Manfaat yang akan diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat membantu perkembangan sastra, khususnya sastra postkolonial dan penggunaannya dalam menganalisis sebuah karya sastra.
2. Sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah bagi para mahasiswa yang ingin menganalisis karya sastra melalui kajian postkolonial.
3. Sebagai masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pengkajian sastra.
4. Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga.
5. Sebagai bentuk apresiasi dari pembaca terhadap karya yang dihasilkan oleh penulis yaitu Abram Christopher Sinaga.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut berguna sebagai pemikiran. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa pendapat ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Hakikat Kajian Postkolonial

Secara etimologis postkolonial berasal dari kata post dan kolonial, sedangkan kata kolonial itu sendiri berasal dari akar kata *colonia*, bahasa Romawi, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa.

Sebelum membicarakan masalah yang sesungguhnya, yaitu postkolonial itu sendiri, terlebih dahulu perlu disinggung sekilas tentang sejarah perkembangan dan ciri-ciri kolonialisme, baik sebagai paham yang telah menjiwai bangsa barat maupun ideologi yang menghantui bangsa-bangsa yang pernah dijajah, khususnya Indonesia. Postkolonial memiliki asal-usul yang dapat digunakan untuk memahaminya secara lebih mendalam. Postkolonial lahir akhir

abad ke 20-an sebagai salah satu varian postmodernisme, tetapi tanpa menelusurinya pada situasi yang pernah terjadi sebelumnya, pada masa kolonial, maka pembicaraan terhadapnya hanya memahaminya secara partial. Penelusuran yang dimaksudkan berkaitan dengan pengetahuan yang pernah diperoleh pada saat duduk di bangku kuliah, atau sebelumnya, bahkan juga dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengalaman faktual. Secara historis kolonialisme di Indonesia, sekaligus dengan hegemoni politik dan ekonomi beserta sistem eksploitasinya telah terjadi sejak awal abad ke-17, dengan didirikannya *Verenigde Oostindische Compagnie (VOC)*. “Inggris juga mendirikan organisasi sejenis, yaitu *East Indies Company (EIC)* yang berpusat di Kalkuta, India. Serikat dagang yang bertujuan untuk perdagangan rempah-rempah di nusantara yang dikenal dengan nama kompeni.

Pada umumnya (Kartodirjo, 1990: 5-6). Kolonialisme dipicu oleh faktor penguasaan ekonomi dengan tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain. Seperti: politik, agama, dan petualangan. Berbeda dengan Inggris yang menggunakan tanah jajahan sebagai tempat berdagang. Belanda melakukan kolonialismenya dengan cara memungut upeti. Untuk menompang ekonomi yang semakin memburuk, melalui usulan *Van Den Bosch*, Belanda akhirnya melakukan politik tanam paksa di Indonesia yang berlangsung pada tahun 1830-1870, yang menimbulkan kesengsaraan pada masyarakat Indonesia (Ratna, 2004:11). Teori postkolonial semakin banyak dibicarakan, sekaligus memperoleh tempat dikalangan ilmuan satu dasawarsa sesudah terbitnya buku *Fantz Fanon* (1960-an) yaitu dengan adanya temuan Edward Said mengenai

pemahaman baru terhadap orientalisme. Artinya kelahiran teori postkolonial pada dasarnya diawali dengan pemahaman ulang tentang orientalisme.

Proyek postkolonial pertama kali dikemukakan oleh *Frantz Fanon* dalam bukunya yang berjudul *Black Skin, White Mask* dan *The Wretched of the earth* (New York, 1967), terjemahan *Peau Noire* dan *Masques Blancs* (Paris, 1952). Fanon seorang psikeater yang mengembangkan analisis sangat cermat mengenai dampak psikologis dan sosiologi yang ditimbulkan oleh kolonialisasi (Ratna, 2004:11).

Akibat langsung dari penjajahan adalah berbagai bentuk penindasan secara fisik. Tidak terhitung jumlah pengorbanan yang terjadi sejak awal kedatangan Belanda hingga dicapainya kemerdekaan. Luasnya wilayah serta panjangnya waktu penjajahan, tidak memungkinkan untuk mencatat secara detail peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Disatu pihak, bangsa Indonesia belum memiliki kemampuan untuk mendokumentasikannya secara memadai sebab pada saat itu sebagian besar masih buta aksara. Dipihak lain, seolah-olah ada kesenjangan dari pemerintah kolonial untuk tidak memperluaskan demi kepentingan-kepentingan politik kolonial.

Sebagai penjajah, Belanda mencoba untuk menghambat kemajuan bangsa Indonesia yaitu memperbodoh masyarakat dengan cara memperlambat sistem pendidikan. Benar, pemerintah kolonial mendirikan sekolah tetapi terbatas pada kelompok elit yang merupakan teman sekerja yang pada dasarnya juga memperkuat kedudukannya.

Diskriminasi merupakan salah satu ciri kolonialisme, sekaligus mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Selain dalam bidang pendidikan, juga terjadi dalam pembagian kerja, dan pergaulan sehari-hari. Dalam bidang pemerintahan pendudukan Indonesia hanya menduduki jabatan-jabatan terendah. Dalam pergaulan sehari-hari ada perbedaan yang sangat besar antar kelompok kulit putih dan sawo matang, seperti perbedaan rumah tempat tinggal, perkumpulan-perkumpulan serta, seperti: olahraga, taman hiburan dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Perkawinan merupakan salah satu ciri masyarakat kolonial yang paling menonjol. Laki-laki kulit putih dengan bebas memperistri atau semata-mata menggunakannya sebagai istri yang sah perempuan pribumi, sebagai gundik, tetapi jelas hal ini tidak berlaku untuk masyarakat Indonesia.

Di Indonesia poskolonial diterima secara bersamaan dengan teori poststrukturalisme yang lain juga satu dasawarsa kemudian tahun 1990-an. Secara historis Poskolonial Indonesia diawali dengan hadirnya dua buku. *Pertama, Clearing a Space: Poskolonial Reading of modern Indonesia Literature* (Keith Foulcher and Tony Day, ed), terbit pertama kali tahun 2002 melalui KITLV Press, Leiden. Tahun 2006 diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Bernard Hidayat dengan kata pengantar *Manneke Budiman, berjudul Clearing a Space: Kritik Pascakolonial tentang Sastra Indonesia Modern*, diterbitkan oleh KITLV, Jakarta. *Kedua, Hermeneutika pascakolonial: Soal Identitas* (Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, ed.), terbit pertama kali tahun 2004, melalui penerbit Kanisius, Yogyakarta. Dikaitkan dengan teori-teori postmodernisme

yang lain, studi postkolonial termasuk relative baru. Cukup sulit untuk menentukan secara pasti kapan teori poskolonial lahir dan berkembang (Ratna, 2004: 205).

Postkolonial merupakan akumulasi konsep, cara-cara pemahaman, bahkan sebagai praktik untuk menjelaskan objek. Poskolonialisme dan dengan demikian juga sebagai teori baru, cara yang baru untuk memahami objeknya. Tidak ada objek yang khas bersifat postkolonial. Sebagai variabel bebas, sehingga objek yang sama dapat dipahami secara berbeda, baik pada orang yang sama pada saat yang berbeda, maupun pada orang yang berbeda pada saat yang sama. Tidak dipermasalahkan subjek dari objeknya sebab poskolonial juga melibatkan penulis pribumi yang telah terkontaminasi oleh pemikiran Barat.

Melalui Penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan poskolonial adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas kolonial.

2. Relevansi Teori Postkolonial terhadap Analisis Sastra

Sangat banyak masalah yang dapat digali melalui teori postkolonial. Novel yang sudah sangat biasa, bahkan mungkin membosankan bagi pembaca tertentu, oleh karena sudah pernah dianalisis dari beberapa aspek, misalnya: *Siti Nurbaya*, *Layar terkembang*, *Belenggu* dan masih banyak lagi, dengan menggunakan teori postkolonial novel seolah-olah menjadi baru kembali, menampilkan kegairahan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Konflik

batin, tema, dan pandangan dunia yang semula dianalisis dengan menggunakan teori psikologi analitik, teori strukturalisme genetik, semiotik, resepsi dan sebagainya, ternyata menawarkan cara pemahaman baru melalui teori postkolonial sebab permasalahan dalam teori ini sangat luas dan menantang, berkaitan dengan ras, agama, politik dan sebagainya (Ratna, 2004:13).

3. Orientalisme

Orientalisme, menurut Leela Gandhi (2014:86) merupakan katalisator kolonialisme dan poskolonialisme, sebagai tahap awal postkolonialisme. Orientalisme lebih menaruh perhatian pada makna tekstual diskurtif, aktivitas yang tidak saling berhubungan sebab kapan pun dapat berbicara untuk mengklaim Timur sesuai dengan rasionalitas Barat. Oleh karena itu, Spivak menyebutkan buku Said sebagai sumber sekaligus pemicu utama timbulnya teori postkolonialisme. (Ratna, 2008:28).

Orientalisme (dari kata orient yang berarti timur) dianggap sebagai narasi terbesar, bentuk khusus kolonialisme yang masih hidup saat ini. Orang-orang yang menulis tentang bangsa timur disebut orientalis, sedangkan kegiatannya disebut orientalisme. (Said dalam Ratna, 2008:28) menyebutkan orientalis, seperti: pengajar, peneliti, (antropolog, filolog, sosiolog, sejarawan, administrator negara), para sastrawan, novelis, penyair, termasuk Victor Hugo dan Dante Alighieri. Tulisan tetap hidup melalui doktrin dan tesis mengenai Timur. Dalam karya orang-orang inilah, baik sebagai peneliti, pengajar, dan

penerjemah, maupun sebagai penulis asli, seperti karya fiksi, terkandung pandangan berat sebelah mengenai bangsa timur, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sekaligus mentransformasikan sikap dan kebudayaannya. (Ratna, 2008:29).

Dengan demikian, orientalisme bukan semata-mata pokok bahasan atau kajian politis yang dicerminkan secara pasif oleh kebudayaan, kesarjanaan, atau institusi, bukan pula himpunan teks yang besar dan beragam mengenai dunia Timur, bukan pula mempresentasikan dan mengungkapkan rencana keji imperialis Barat untuk menjatuhkan dunia Timur. Lebih sistematis dari itu, orientalisme merupakan kajian yang berusaha menyebarkan kesadaran-kesadaran geo-politis ke dalam teks-teks yang estetika, keilmuan, ekonomi, sosiologi, sejarah, dan filologi.

4. Hibriditas

Hibriditas merupakan cara untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang satu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri. Sepintas lalu, minat terhadap hibriditas itu mungkin tak lebih dari cara baru untuk merumuskan kepedulian yang jauh lebih lama terhadap tumpang tindihnya budaya-budaya yang ada, terhadap terus terjadinya interpenetrasi budaya yang satu oleh budaya yang lain, yang terjadi jauh sebelum terjadinya kolonialisme dan telah dipandang penting sekali bagi sejarah perubahan dan perkembangan budaya di kepulauan Indonesia.

(Tony Day, 2008:12). Hibriditas dalam pandangan Bhabha merupakan sebuah bentuk silang budaya atau perselingkuhan budaya yang terhegemoni. Pada pengertian lain, hibriditas juga bisa diartikan sebagai perlawanan terhadap budaya dominan. Edward Said dalam memperkenalkan kajiannya pada tahun 1993 itu mengenai warisan budaya kolonialisme, *Culture and Colonialism*: sebagian karena adanya penjajahan, maka semua budaya saling mempengaruhi, tidak ada yang berdiri sendiri dan murni, semua hibrida, heterogen, beda-beda, dan nonmonolit luar biasa (Said dalam Tony Day, 2008:13). Namun dalam kajian postkolonial, hibriditas telah mulai dipakai dengan satu dimensi khusus kepada pengertian mengenai tumpang tindih dan sinkretisme budaya yang lebih dikenal. Akan tetapi, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk perpaduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini ditempatkan dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial. (Tony Day, 2008:13).

Salah satu tokoh dalam kajian postkolonial, Homi Bhabha, membangun definisi hibriditas atas dasar fondasi pemikiran Edward Said dan Fanon. Hibriditas diawali ketika batasan-batasan yang ada dalam sebuah sistem atau budaya mengalami pelenturan, sehingga kejelasan dan ketegasan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan mengalami pengaburan, yang pada akhirnya menghasilkan suatu ruang baru.

Menurut Tony Day (2008:13), hibriditas dibagi atas 3 bagian yaitu:

- a. Hibriditas bentuk perlawanan, yaitu hibriditas yang terjadi sebagai reaksi budaya yang dijajah melawan budaya yang menjajah.
- b. Hibriditas bentuk tanpa paksaan atau tekanan akibat terjadinya dialektika antara budaya satu dengan budaya yang lain.
- c. Hibriditas bentuk percampuran dua budaya karena pemaksaan seperti budaya penjajah yang mendominasi budaya yang dijajah, sehingga menimbulkan dualisme atau hibriditas antara budaya asli dan budaya kolonial.

Hibriditas sebagai salah satu konsep yang relative baru. Meski baru, hibriditas diinterpretasikan dalam terminologi yang bermacam-macam, ada yang menafsirkan itu sebagai sinkretisme, akomodasi, pencampuran. Dalam hibriditas, biasanya identitas lama tidak begitu saja hilang, meskipun identitas kultural baru akan kuat mempengaruhi identitas lama tersebut. Disinilah kemudian terjadi apa yang disebut oleh Bhabha sebagai ambiguitas identitas yang membawa seseorang dalam posisi in-between alias ditengah-tengah. Bhabha menambahkan bahwa postkolonialitas bukan hanya menciptakan budaya atau praktik hibridasi, tetapi sekaligus menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi social dan politik mereka. Namun, hibriditas juga memungkinkan adanya pengenalan bentuk-bentuk produksi identitas baru dan bentuk-bentuk budaya. Jadi hibriditas dapat diterima sebagai suatu alat untuk memahami perubahan budaya lewat pemutusan strategis dan stabilisasi temporer kategori budaya.

Karya Homi Bhabha pengertian postkolonial mengenai hibriditas memperoleh artikulasi teoretis yang paling sugestif dan juga paling padat, kita temukan diskusi yang rumit mengenai pengertian ruang pernyataan yang kontradiktif dan ambivalen, dimana kontinuitas dan konstansi tradisi nasionalis yang menjadi pelindung terhadap pemaksaan budaya kolonial, dikacaukan oleh proses negosiasi dan terjemahan yang meramalkan perubahan budaya kuat (Bhabha dalam Tony Day, 2008:14). Jejak-jejak perubahan budaya yang kuat inilah yang diungkapkan dalam pernyataan tekstual mengenai hibriditas dalam keadaan dominasi kolonial. Hibriditas budaya di bawah kolonialisme dihasilkan dalam keadaan yang berbeda-beda dan mengambil bentuk yang berbeda-beda pula. Hibriditas intensional secara sadar mempertemukan dua suara yang bertentangan dalam suatu hubungan dialogis dimana salah satu suara membuka kedok suara yang lain (Young dalam Tony Day, 2008:14).

Setiap kebudayaan yang ada sejatinya tidak ada yang tetap (Foulcher, 2008:13). Setiap kelompok memiliki sebuah kebudayaan yang akan selalu mengalami perubahan ketika melakukan interaksi dengan kelompok di luar kelompok tersebut. Namun demikian, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada pencampuran kebudayaan tersebut, melainkan pada produk hasil penciptaannya, dan penempatannya dalam ruang sosial masyarakat. Sebuah sentuhan budaya tidak akan dianggap hibrid jika kebudayaan tersebut tidak menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berakar dan membudaya.

Hibriditas dalam kebudayaan yang telah dikolonisasi merupakan bentuk pertahanan diri masyarakat. Masyarakat berlomba-lomba menemukan jalan

meniru dan membudayakan kebudayaan kolonial sebagai bentuk dari kebudayaan bayangan kolonial. Namun demikian, hibriditas tidak hanya memfokuskan pada hibriditas yang terjadi antar dua kebudayaan, melainkan penempatan kebudayaan tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

5. Mimikri

Pandangan Bhabha, mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan colonial yang sudah tidak murni, tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme, baik bagi penjajah maupun bagi si terjajah, operasi mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. (Tony Day, 2008:105).

Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi melalui cara peniruan atau mimikri yang ambivalen karena di satu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi di lain pihak mempertahankan perbedaan (Faruk, 2007:72).

Bhabha menemukan mimikri sebagai bukti bahwa yang terjajah tidak selalu diam, karena mereka memiliki kuasa untuk melawan. Konsep mimikri digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang diajajah, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut. Dengan demikian, mimikri adalah suatu hasrat dari subyek yang berbeda menjadi subjek lain yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya. Konsep mimikri Bhabha mengandung ambivalensi karena disatu sisi kaum pribumi ingin membangun identitas

persamaan dengan kaum penjajah, sedangkan mereka juga ingin mempertahankan perbedaannya. Mimikri muncul sebagai representasi dari perbedaan, yakni perbedaan tersebut merupakan proses pengingkaran.

Konsep mimikri dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan-tindakan individual yang memerlukan kadar keterlibatan. Tindakan mimikri ini merupakan bentuk resistensi dari dalam, potensi subversif yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan yang datang dari proses kolonial ganda (Noor, 2002:37). Sementara itu, resistensi radikal dilakukan masyarakat terjajah terhadap otoritas kolonialisme yang dirasakan. Pada proses mimikri, pribumi bersikap seolah-olah mereka adalah seorang kolonial dan dilakukan sebagian besar dengan sadar.

Menurut Soekiman (2000:41-42), mimikri atau tiruan yang dilakukan oleh golongan pribumi meliputi tujuh unsur budaya universal, yaitu:

1. Bahasa (lisan dan tertulis).
2. Peralatan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan lain-lain).
3. Sistem mata pencaharian hidup (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya).
4. Sistem kemasyarakatan (organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya)
5. Kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Ilmu pengetahuan, dan
7. Sistem religi.

Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi melalui cara peniruan atau mimikri yang ambivalen karena di satu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi di lain pihak mempertahankan perbedaan. Mimikri muncul sebagai representasi atas perbedaan identitas antara pribumi dan penjajah yang memunculkan sifat pengingkaran. Kehadiran penjajah yang menempatkan diri pada posisi “atas” memunculkan tendensi bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan adalah hal yang “lebih tinggi” dari segala sesuatu yang dilakukan oleh pribumi. Oleh sebab itu, pribumi secara sadar maupun sebagai efek percampuran kebudayaan, akan mencoba meniru identitas penjajah. Pribumi yang mengalami penindasan dan marginalisasi akan mencoba menjadi seperti penjajah agar mendapat perlakuan yang sama. Bahkan, Singh menegaskan bahwa tindakan mimikri yang dilakukan oleh pribumi merupakan harapan agar mereka memiliki kekuatan yang sama sebagaimana penjajah. Namun demikian, peniruan yang dilakukan oleh pribumi terhadap penjajah tetap menyisakan ruang antara yang dapat diisi oleh berbagai kemungkinan perubahan identitas. Bagaimana pun, seseorang yang lahir dalam keadaan yang berbeda, tidak akan bisa menjadi sama secara identik. Pribumi yang melakukan mimikri cenderung jatuh pada ketidakpastian identitas yang dapat mendorongnya untuk menjadi bukan siapa-siapa. Maksud dari bukan siapa-siapa ini adalah pribumi tersebut bukan lagi pribumi, dan bukan pula kaum kolonial. Hal tersebut terjadi karena ketika pribumi melakukan mimikri, sejatinya ia sedang menekan identitas budaya sendiri sehingga mereka cenderung mengalami kebingungan.

Banyak keadaan yang menyebabkan terjajah melakukan mimikri selain ingin dicirikan sama dengan penjajah. Salah satunya adalah alasan penggugatan. Pribumi melakukan mimikri sikap dan perlakuan penjajah terhadap terjajah untuk melakukan perlawanan. Sebagai contoh, terjajah yang diperlakukan dengan kejam ketika menjadi bawahan akan memperlakukan hal yang sama ketika penjajah menjadi bawahan atau mimikri sikap dan cara hidup penjajah untuk menunjukkan kekuatan bahwa penjajah tersebut lebih lemah dan mampu melakukan hal-hal yang penjajah lakukan. Dengan kata lain, mimikri merupakan perbedaan kenampakan antara yang ditunjukkan dan yang mungkin sesungguhnya ada dibalikinya.

6. Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* dan Pengarang

6.1 Sinopsis Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar*

Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga merupakan sebuah novel sejarah yang panggung peristiwanya adalah Siantar, temporalnya Pra-Kolonial, Kolonial dan Pasca-Kolonial, dengan para pelaku dalam cerita adalah orang pribumi, juga nonpribumi, dan kaum kolonial. Novel ini juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kota Siantar terutama peristiwa pembunuhan terhadap seorang perempuan yaitu istri asisten Landzaat, yang sangat menggemparkan Siantar di sebuah perkebunan di Simalungun, yaitu *onderneming* Parnabolon. Tidak hanya itu saja cerita di dalamnya sangat membuat pembaca merasakan suasana sosial ekonomi, politik, budaya,

yang melingkupi Kota Siantar. Novel ini adalah gambaran realita masa lampau satu abad yang lalu di Siantar.

6.2 Pengarang

Abram Christopher Sinaga lahir pada tanggal 23 Desember 1989 di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Setelah menyelesaikan kuliah di jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung pada tahun 2012, ia kemudian mendirikan Virtuosity Indonesia bersama rekan-rekannya. Film “Rembah Pribumi” (2015) adalah film produksi pertama mereka, yang kemudian diekranisasi menjadi novel “Rembah Bijana” (2017). Pada akhir tahun 2017 ia memutuskan untuk kembali berdomisili di Siantar dan sejak tahun 2019 bekerja sebagai ASN dalam bidang penetapan ruang Dinas PUPR di kota Tebing Tinggi. Penulis dapat dihubungi melalui Facebook: Abram Christopher Sinaga dan Instagram: @frasa_bicara.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah keterkaitan antar konsep dan teori yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Rangkaian ini digunakan dalam mengarahkan jalan pemikiran agar diperoleh letak masalah yang tepat. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan. Adapun konsep-konsep dasar penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Sastra sastra terlahir atas dasar ungkapan jiwa lewat tulisan dan bahasa. Guna menuangkan segala ide atau berbagai permasalahan dalam suatu cerita, seyogyanya seperti kisah nyata yang dituangkan ke dalam tulisan. Tak hanya itu, sastra juga bukan hanya menuangkan ide atau berbagai permasalahan yang kerap terjadi di kalangan manusia, tapi sastra juga bahkan melahirkan imajinasi-imajinasi pengarang dalam membuat cerita fantasi.

Salah satu tujuan sastra adalah untuk menuangkan dan mengembangkan ide dalam suatu cerita. Maka, karya sastra sangat erat kaitannya dengan suatu pendekatan. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan postkolonial yaitu teori yang lahir sesudah zaman penjajahan. Banyak kisah yang tidak kita ketahui sesudah zaman penjajahan, mungkin kita berpikir terbebas dari segala penderitaan yang selama ini mengincar bumi pertiwi, termasuk juga masyarakat Indonesia yang hidup pada masa itu.

Adapun yang akan dianalisis adalah isi cerita novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis hibriditas dan mimikri yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, adapun pernyataan penelitian yaitu terdapat hibriditas dan mimikri yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Lama penelitian dilaksanakan selama enam bulan terhitung mulai dari bulan Juli 2021 sampai dengan bulan Desember 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian waktu penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		■																						
2	Penulisan Proposal			■	■																				
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
4	Seminar Proposal									■															
5	Perbaikan Proposal										■														
6	Pengumpulan Data											■	■												
7	Analisis Data Penelitian													■	■	■	■								
8	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■				
9	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2014:172), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data terbagi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dari penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga terdiri atas IX Bab dengan 236 halaman yang diterbitkan oleh Obelia Publisher di Medan, cetakan pertama Juni 2021.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data sebagai penunjang penelitian. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data tersebut digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh yaitu dari bahan pustaka, jurnal, buku, dan lain sebagainya.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa gambaran mengenai hibriditas dan mimikri yang terdapat di dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Christopher Sinaga.

C. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2014:203), menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode merupakan cara kerja yang dapat memudahkan untuk menyelesaikan masalah penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka, metode penelitian sangat berperan penting dalam suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah analisis hibriditas dan mimikri yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2014:161), menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah analisis hibriditas dan mimikri

yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis ialah kemampuan memecahkan suatu masalah kompleks menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.
2. Hibriditas adalah cara untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda yang satu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri.
3. Mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, tergeser dari asal usulnya dari terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme, baik bagi penjajah maupun bagi si terjajah, operasi mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif.
4. Novel adalah sebuah karangan prosa yang mengandung makna kehidupan. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak juga pendek.
5. Postkolonial adalah teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya mencakup seluruh

khazanah testual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Arikunto (2014: 203) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman dokumentasi dengan cara membaca dan memahami analisis hibriditas dan mimikri yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial.

Adapun instrumen penelitiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian
Hibriditas dan Mimikri

No	Teori Postkolonial	Instrumen Penelitian	Data	Paragraf
1	Hibriditas	Perlawanan		
		Tanpa Paksaan		
2	Mimikri	Bahasa		
		Peralatan Perlengkapan Hidup		

		Mata Pencaharian		
		Ilmu Pengetahuan		

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017: 334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami isi novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga.
2. Mengumpulkan data dari isi cerita novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga yang berhubungan dengan hibriditas dan mimikri.
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi.
4. Menggarisbawahi pada isi cerita yang berhubungan hibriditas dan mimikri yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan pendekatan postkolonial.

5. Mendeskripsikan hasil temuan peneliti di dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga yang berhubungan dengan hibriditas dan mimikri.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Setelah membaca novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dan mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan analisis berdasarkan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan hibriditas dan mimikri yang terjadi dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.1 di bawah ini:

a. Hibriditas

Hibriditas adalah perselingkuhan budaya yang terjadi karena bentuk perlawanan yang dilakukan oleh bangsa terjajah untuk merebut kembali hak dan kebebasan mereka. Hibriditas dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Bentuk perlawanan, yaitu hibriditas yang terjadi sebagai reaksi budaya yang dijajah melawan budaya yang menjajah.
2. Bentuk tanpa paksaan atau tekanan akibat terjadinya dialektika antara budaya satu dengan budaya yang lain.

b. Mimikri

Mimikri adalah suatu bentuk peniruan yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Mimikri atau tiruan yang dilakukan oleh

golongan pribumi meliputi tujuh unsur budaya universal. Akan tetapi, peneliti sesuai dengan batasan masalah maka peneliti hanya mengambil 4 unsur budaya tiruan, yaitu:

1. Bahasa (lisan dan tertulis).
2. Peralatan perlengkapan hidup (pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan lain-lain).
3. Mata pencaharian (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya).
4. Ilmu pengetahuan.

No	Teori Postkolonial	Instrumen Penelitian	Data	Halaman
1.	Hibriditas	Perlawanan	“Berhentilah mengganggu saya, Tuan A Moeng, kalau tidak tuan terpaksa akan saya laporkan ke <i>politie</i> ,” pinta Jarwani dengan amat memelas.	7 Paragraf 18
			Tak butuh waktu lama bagi <i>politie</i> untuk mengusut pembunuhan keluarga itu. Biar bagaimanapun, Jarwani adalah pembantu dari seorang tuan kulit putih yang terhormat. Setelah kedok Laosan dan gerombolannya terbongkar, peristiwa itu kemudian dikenal dengan sebutan “Pembunuhan Tujuh Mayang Gosong”.	10 Paragraf 28
			“Kami yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama perempuan dan setiap itu berkebangsaan Eropa dari perusahaan-perusahaan terpencil di Simalungun, Batu Bara dan Asahan, sangat gelisah dengan ketidakmampuan pemerintah Hindia Belanda untuk melindungi keselamatan kami pada masa-masa yang mencekam seperti sekarang ini.	18 Paragraf 49

			<p>Salim dituding berperangai amat bengis karena ia masih berniat pula untuk mencabut nyawa Jetty, bayi perempuan sang nyonya. Menurut para saksi mata, Salim sudah bersiap menuju ke ranjang tidur Jetty di kamar Nyonya Landzaat dengan pisau terhunus sebelum dihadap Rye, seorang asisten lain yang datang karena lengkingan suara wanita itu. Rye menekan pelatuk pistol. Sayangnya revolver yang dipegangnya rusak dan tidak bisa melesakkan peluru karena macet. Saat Rye masih kebingungan dan sedang berkutat memperbaiki silinder pistol, segera Salim mengambil kesempatan menebaskan belati dan membuat luka memanjang yang menganga di lengan asisten itu. Ia melawan dan mencoba hendak merebut pisau dari genggamannya Salim sehingga mereka bergulat dan saling bertukar pukulan.</p>	<p>26 Paragraf 7</p>
			<p>“Kenapa harus membunuh istrinya?” “Karen istri saya menganggap suaminya sendiri sudah tiada dan tuan merendahkan harga diri saya dengan mengatakan bahwa saya memang laki-laki tidak berguna.” Dendamkah? Harga dirikah? Cemburu? Atau karena ia sakit hati mendengar suara-suara mereka yang menghunjam tajam sehingga dadanya nyata-nyata serasa tertusuk? “<i>Kowe</i> itu lelaki tak berguna, bajingan! Bahkan untuk sekadar membelikan pupur untuk istrimu saja <i>kowe</i> tak mampu. Hilang saja dari bumi, keparat!”</p>	<p>29 Paragraf 17</p>

			Tindakan kekerasan kepada kuli yang semakin merajalela menimbulkan perlawanan balik berupa meningkatnya insiden pembunuhan tuan-tuan kebun. Para kuli sengaja mengincar asisten kebun yang menjadi perwakilan pihak tuan kulit putih terlemah di lapangan. Kerusakan semakin merebak disebabkan karena target-target pemegang saham yang tidak manusiawi di Eropa dipraktikkan langsung melalui tangan besi kepada kuli.	34 Paragraf 30
			“Sekitar tiga puluh tahun yang lalu, penduduk Banten pernah melawan Belanda kafir yang menghalangi kita untuk melaksanakan Sholat, Nak. Tahun itu masa-masa yang berat bagi umat Islam. Banyak ulama kita yang mati dan dibuang Belanda ke tempat jauh karena membela hukum Allah.”	36-37 Paragraf 36
			Keadaan di Padang saat mereka bertemu memang gawat. Bapa Tere terancam tinggal nama seusai menggantung seorang kepala perampok bernama Gandjil. Warga kampung di sana berniat mencincang tubuhnya untuk membalaskan dendam atas matinya teman mereka.	75 Paragraf 49
			“Jangan pada belagu dah di depan gue. Lu pikir gue takut kalau elu-elu jagoan Deli. Kecil-kecil begini, gue ini jagoan tersohor dari Betawi. Coba aja kalau lagi ga kerja, uda gue tebas kepala lo berdua!” gertaknya kepada Laosan dan Ismael.	80 Paragraf 61
			Mereka berdebat selama beberapa saat hingga Arina memekik histeris dan mencoba menyerang dokter itu karena kehilangan akal. Dokter Jansen membekuk dan memberikannya suntikan penenang.	104 Paragraf 24

		Tanpa Paksaan	<p>Buku yang <i>lu</i> pegang sekarang itu hasil stensilan buku yang <i>wa</i> ambil secara sembunyi-sembunyi dari laci meja <i>thauke</i>. Oe Wang merampas kembali bukunya dari genggamannya A Moeng.</p>	5 Paragraf 11
			<p>Mereka kemudian mengumpulkan orang karena tidak punya nyali untuk melakukannya sendiri. Di antara yang menerima ajakan perampokan, ada Laosan, seorang mandor Batak yang pernah ditolak cintanya oleh janda Mardiah. Ia menyanggupi untuk melaksanakan rencana besar mereka bersama rekan-rekannya.</p>	8 Paragraf 22
			<p>“Dasar sial! Seandainya kita menyembunyikan uang yang banyak sebelum kejadian kemarin. Bersalah atau tidak, sekarang semua yang kita bawa pasti akan disita oleh <i>politie!</i>” umpat mereka yang tak dapat mengelak ketika diringkus oleh <i>politie</i> pangreh praja beberapa saat kemudian.</p>	16 Paragraf 36
			<p>Salim yang terpuruk menghabiskan malam di luar pondoknya yang roboh. Tak ada seorang pun kuli yang berniat mendekatinya. Lalu entah setan apa yang membisikan telinganya sehingga ia tiba-tiba membulatkan tekad untuk membunuh Nyonya Landzaat di hari Sabtu celaka.</p>	49 Paragraf 73
			<p>Saya mengambil batu tajam dan melukai nadi di kulit saya yang tipis, begitu juga dengan yang saya torehkan di lengan mereka. Saya bacakan sejumlah mantra pemindahan jiwa. Tak lama setelah mantra selesai dibacakan dan kami sedang menunggu hasilnya, sipir mendekati kami. Untunglah saya sudah berhasil menghapus jejak simbol-simbol sihir di atas pasir.</p>	234 Paragraf 9

	Mimikri	Menggunakan bahasa penjajah	Setelah kejadian itu, kebencian kepada pendatang dari Tiongkok sempat meningkat karena perbuatan A Moeng. Untunglah, berkat jasa beberapa <i>Kapitan</i> dan pesta-pesta yang digelar meriah dengan mengundang masyarakat umum di <i>Esplanade</i> , prasangka negatif terhadap orang <i>Hoakiau</i> sudah mulai mereda belakangan ini.	4 Paragraf 6
			Hasrat A Moeng mendapatkan Jarwani semakin membara apalagi setelah Oe Wang mengabarkan bahwa sebenarnya Jarwani adalah gundik dari tuan Belanda yang berumah gedung di <i>Koningin Emmastraat</i> .	7 Paragraf 18
			“ <i>Kowe</i> pastika mukanya masih layak dilihat di <i>Landraad</i> ,” perintah tuan Knessen, Kepala Satuan <i>Politie</i> di Medan kepada seluruh anak buahnya sebelum mereka semua bertolak menuju gedung <i>Landraad</i> Siantar.	24 Paragraf
			Ia terdiam. Kali ini pendapatnya sedikit terbelah. Ia sadar, sebenarnya motivasi dirinya dan juga rekan separtainya dalam mengangkat kasus sang algojo di berita-berita dan pamflet tidak semulia itu. Bapa Tere mulai dijadikan bahan propaganda SDAP di Belanda sejak kasus tiga orang komunis yang digantungkan di Ciamis mencuat dua tahun lalu.	71 Paragraf 37
			Roestam sering membangun konfrontasi dengan orang-orang SDAP. Sama seperti kamerad CPN yang lain, ia selalu saja menganggap SDAP bukan partai buruh yang revolusioner tetapi satu organisasi kolot berisikan para <i>schoolmeesters</i> , <i>dominees</i> dan <i>advocaten</i> , profesi-profesi yang dianggap khusus kaum borjuis kecil dan jauh dari kehidupan para proletar.	73 Paragraf 39

	Peralatan perlengkapan hidup	Sang Nyai lantas memutuskan sesekali tinggal kembali bersama ibu dan keenam saudaranya yang masih bocah. Martiem, adiknya yang bungsu bahkan baru berumur delapan bulan. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana yang beratap kayu dan berdindingkan papan di Kampung Banten dengan pekarangan luas dan jarak rumah yang tidak terlalu rapat dengan tetangga.	3 Paragraf 3
	a. Rumah		
	b. Ladang	Para lelaki pengangguran atau pekerja serabutan yang menggantungkan hidup dari keringat istri mereka yang bekerja keras di ladang ataupun berjualan di pasar yang sekarang sedang berpindah ke kedai kopi murah dengan beberapa papan catur sebagai wadah menghabiskan waktu di seberang jalan kedainya.	17 Paragraf 42
	Mata pencaharian		
	a. Kerja di toko kelontong	Alkisah, tak lama setelah tiba di Siantar, berkat pengalamannya selama di Tiongkok, A Moeng diterima bekerja sebagai kerani di sebuah toko kelontong besar milik <i>thauke</i> Jheng Kie.	4 Paragraf 6
	b. Petani	Rangkaian perkebunan tembakau, kelapa sawit dan karet sambung-menyambung menjadi panorama laju truk penjara yang memberinya kesempatan untuk banyak bertafakur sepanjang perjalanan diselingi waktu singgah mengisi gasolin kota Tebing Tinggi.	23 Paragraf 1
	c. Wartawan	Hasan, wartawan baru dari koran <i>Pewarta Deli</i> , terang-terangan berani menyebut apa yang dilakukan Salim cuma sekadar “perkara kecil” yang menjadi polemic karena dibesarkan oleh koran-koran tuan kebun.	31 Paragraf 24
	d. Dokter	Wiem sengaja mencari dokter yang membuka praktik di Kisaran yang jauh dari perkebunan tempat Wiem bekerja. Mereka hendak bertemu dokter Jansen. Arina masuk ke rumah tempat dokter itu berpraktik. Wiem memilih menunggu diam di dalam <i>auto</i> .	104 Paragraf 28

	Ilmu pengetahuan	Minumanya diolah dari biji kopi robusta pilihan, dijerang dengan air panas mendidih menggunakan ibrik tembaga yang diimpor langsung dari Turki dan bisa dikudap bersama roti bakar beserta selai srikaya yang lezat.	16 Paragraf 40
	a. Meracik biji kopi sendiri		
	b. Memilih jenis tanaman	Karena mewarisi tradisi dan pengetahuan pitrahnya, <i>Ompung</i> sangat piawai memilah-milah jenis tanaman yang bisa diramu menjadi obat ataupun bisa. Selain mencarinya di hutan, ia juga menanam tumbuh-tumbuhan obat dan racun di sekitar rumah.	125 Paragraf 17
	c. Mengawetkan tumbuhan	Ada juga pria Eropa yang gemar menjelajah untuk mengawetkan tumbuhan dan kupu-kupu seperti Tuan Surbeck, pemilik <i>Ijsfabriek</i> dan Siantar hotel berkebangsaan Swiss. Ia sering berkenala ke berbagai penjuru Sumatera bersama kedua putrinya untuk mencari tanaman langka seperti berbagai jenis anggrek di tepian Danau Toba.	164 Paragraf 45

B. Analisis Data

Melalui novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dapat dilihat bagaimana gambaran hibriditas dan mimikri dalam karya tersebut. Analisis data hibriditas mengenai perlawanan diperoleh sebanyak 10 data dan hibriditas mengenai tanpa paksaan diperoleh sebanyak 5 data. Selanjutnya mimikri atau peniruan menggunakan bahasa penjajah diperoleh sebanyak 5 data, mimikri berupa peralatan perlengkapan hidup sebanyak 2 data, mimikri berupa mata pencaharian sebanyak 4 data, dan mimikri berupa ilmu pengetahuan sebanyak 3 data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Hibriditas

Penelitian ini menggunakan pendekatan postkolonial, yang dimana dalam menganalisisnya mengkaji seluruh khazanah testual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Pada dasarnya pendekatan postkolonial membahas dari segi hibriditas. Hibriditas adalah persilangan budaya yang terjadi antara bangsa penjajah dan terjajah untuk menghasilkan identitas baru. Hibriditas yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah adalah untuk melakukan suatu perlawanan dengan cara masih menggunakan berbagai peralatan senjata maupun membunuh tuan-tuan yang menjadi dalang serta membalaskan dendam kepada orang yang merasa berkuasa.

Kutipan-kutipan pada novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga ini menceritakan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kota Siantar terutama peristiwa pembunuhan terhadap seorang perempuan yaitu istri asisten Landzaat, yang sangat menggemparkan Siantar di sebuah perkebunan di Simalungun, yaitu *onderneming* Parnabolon. Novel ini adalah gambaran realita masa lampau satu abad yang lalu di Siantar. Analisis hibriditas ini hanya dibatasi oleh peneliti yaitu perlawanan dan tanpa paksaan.

a. Perlawanan

Hibriditas adalah perselingkuhan budaya yang terjadi karena bentuk perlawanan yang dilakukan oleh bangsa terjajah untuk merebut kembali hak dan kebebasan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Berhentilah mengganggu saya, Tuan A Moeng, kalau tidak tuan terpaksa akan saya laporkan ke *politie*,” pinta Jarwani dengan amat memelas (Halaman 7).

Dari kutipan narasi di atas, ada bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Jarwani dalam membela dirinya. Hal ini ia lakukan karena dirinya merasa terganggu dengan perlakuan Tuan A Moeng. Tuan A Moeng selalu saja berharap bahkan ingin menjadikan Jarwani sebagai istrinya. Akan tetapi, Jarwani selalu saja menolak mentah-mentah permintaan tersebut terlebih lagi Jarwani terpaksa harus mengancam Tuan A Moeng dengan ancaman ingin melaporkannya ke pihak polisi. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

Tak butuh waktu lama bagi *politie* untuk mengusut pembunuhan keluarga itu. Biar bagaimanapun, Jarwani adalah pembantu dari seorang tuan kulit putih yang terhormat. Setelah kedok Laosan dan gerombolannya terbongkar, peristiwa itu kemudian dikenal dengan sebutan “Pembunuhan Tujuh Mayang Gosong” (Halaman 10).

Dari kutipan narasi di atas, perlawanan yang dilakukan oleh Jarwani berupa menangkap pembunuh. Hal ini dilakukan sebab Jarwani merasa heran atas kematian tuannya. Oleh sebab itu, Jarwani menyusut secara tuntas pembunuhan sadis tersebut dengan bantuan polisi dan tanpa butuh waktu lama pembunuhan keluarga tersebut terbongkar. Dalang dari semua

ini adalah Laosan beserta gerombolannya. Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

“Kami yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama perempuan dan setiap itu berkebangsaan Eropa dari perusahaan-perusahaan terpencil di Simalungun, Batu Bara dan Asahan, sangat gelisah dengan ketidakmampuan pemerintah Hindia Belanda untuk melindungi keselamatan kami pada masa-masa yang mencekam seperti sekarang ini (Halaman 18).

Dari kutipan narasi di atas, perlawanan yang dilakukan oleh kamu perempuan sudah terlihat. Ini dibuktikan dikirimkannya sepucuk surat meminta kepada pemerintah Hindia Belanda untuk dapat melindungi keselamatan mereka pada masa sekarang ini ketika dalam menjalankan pekerjaannya. Sebab banyak sekali istri-istri yang dibunuh oleh anak buahnya mereka di pabrik dari bentuk ketidakadilan dalam memberikan kesejahteraan kepada para buruh. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

Salim dituding berperangai amat bengis karena ia masih berniat pula untuk mencabut nyawa Jetty, bayi perempuan sang nyonya. Menurut para saksi mata, Salim sudah bersiap menuju ke ranjang tidur Jetty di kamar Nyonya Landzaat dengan pisau terhunus sebelum dihadap Rye, seorang asisten lain yang datang karena lengkingan suara wanita itu. Rye menekan pelatuk pistol. Sayangnya revolver yang dipegangnya rusak dan tidak bisa melesakkan peluru karena macet. Saat Rye masih kebingungan dan sedang berkuat memperbaiki silinder pistol, segera Salim mengambil kesempatan menebaskan belati dan membuat luka memanjang yang menganga di lengan asisten itu. Ia melawan dan mencoba hendak merebut pisau dari gengaman Salim sehingga mereka bergulat dan saling bertukar pukulan (Halaman 26).

Dari kutipan narasi di atas, perlawanan yang dilakukan ialah dengan menggunakan senjata pistol. Perlawanan tersebut dilakukan oleh Rye yang merupakan asisten Nyonya Landzaat ketika mendengar suara lengkingan

tuannya. Nyonya Landzaat berteriak sebab anaknya yang bernama Jetty dalam ancaman pembunuhan, pembunuhan telah direncanakan oleh Salim yang sangat menginginkan kematian bayi dari Nyonya Landzaat. Akan tetapi, pembunuhan tersebut tidaklah terjadi sebab Rye langsung sigap untuk memberikan pertolongan kepada tuannya. Rye langsung menekan pelatuk pistol dan mengarahkannya ke Salim. Di luar dugaan pistol tersebut rusak dan tidak bisa melesakkan peluru karena macet. Saat Rye masih kebingungan dan sedang berkutat memperbaiki pistol, segera salim mengambil kesempatan menebaskan belati dan membuat luka memanjang yang menganga di lengan asistennya Nyonya Landzaat. Meskipun lengannya sudah luka, asistennya Nyonya Landzaat tetap memberikan perlawanan kepada Salim bahkan berusaha merebut pisau dari genggamannya dan pertengkaran diantara keduanya tidak terelakan. Selain kutipan di atas, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

“Kenapa harus membunuh istrinya?”

“Karen istri saya menganggap suaminya sendiri sudah tiada dan tuan merendahkan harga diri saya dengan mengatakan bahwa saya memang laki-laki tidak berguna.”

Dendamkah? Harga dirikah? Cemburu? Atau karena ia sakit hati mendengar suara-suara mereka yang menghunjam tajam sehingga dadanya nyata-nyata terasa tertusuk?

“*Kowe* itu lelaki tak berguna, bajingan! Bahkan untuk sekadar membelikan pupuk untuk istrimu saja *kowe* tak mampu. Hilang saja dari bumi, keparat!” (Halaman 29).

Dari kutipan narasi di atas, perlawanan yang dilakukan ialah dengan cara membunuh istri majikannya. Hal ini ia tunjukkan karena dianggap bahwa sebagai laki-laki yang kerja di perkebunannya tidak bisa diandalkan.

Oleh karena itu, bentuk dari rasa balas dendam maka itulah yang ia lakukan demi bisa memuaskan nasrat dan keinginannya. Pada akhirnya, dirinya pun mendapatkan balasan berupa dirinya dipecat dari pekerjaannya. Selain itu, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

Tindakan kekerasan kepada kuli yang semakin merajalela menimbulkan perlawanan balik berupa meningkatnya insiden pembunuhan tuan-tuan kebun. Para kuli sengaja mengincar asisten kebun yang menjadi perwakilan pihak tuan kulit putih terlemah di lapangan. Kerusuhan semakin merebak disebabkan karena target-target pemegang saham yang tidak manusiawi di Eropa dipraktikkan langsung melalui tangan besi kepada kuli (Halaman 34).

Dari kutipan narasi di atas, perlawanan yang dilakukan ialah dengan membunuh tuan-tuan kebun. Hal ini dilakukan oleh para kuli sebab merasa jengkel atas kekerasan yang selalu menimpa kuli. Para kuli sengaja mengincar asisten kebun yang menjadi perwakilan pihak tuan kulit putih terlemah di lapangan. Terlebih lagi tuan-tuan kebun selaku pemegang saham selalu tidak mementingkan kesejahteraan kulinya mereka hanya mementingkan target dan ingin dicapainya demi kesuksesan bisnis mereka. Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

“Sekitar tiga puluh tahun yang lalu, penduduk Banten pernah melawan Belanda kafir yang menghalangi kita untuk melaksanakan Sholat, Nak. Tahun itu masa-masa yang berat bagi umat Islam. Banyak ulama kita yang mati dan dibuang Belanda ke tempat jauh karena membela hukum Allah.” (Halaman 36-37).

Dari kutipan narasi di atas, perlawanan yang dilakukan ialah oleh penduduk Banten yang melawan Belanda kafir. Hal ini disebabkan Belanda kafir melarang orang Islam dalam menjalankan sholat. Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

Keadaan di Padang saat mereka bertemu memang gawat. Bapa Tere terancam tinggal nama seusai menggantung seorang kepala perampok bernama Gandjil. Warga kampung di sana berniat mencincang tubuhnya untuk membalaskan dendam atas matinya teman mereka (Halaman 75).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya perlawanan. Perlawanan yang terjadi dengan membalaskan dendam. Pembalasan dendam tersebut dilakukan oleh perampok yang sangat berniat mencincang tubuh Bapa Tere. Kemarahan tersebut bermula dari kematian teman mereka atau ketua perampok yang bernama Gandjil. Alhasil sesama teman perampok merasa tidak terima dan berniat membalaskan dendam atas kematian tersebut.

Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

“Jangan pada belagu dah di depan gue. Lu pikir gue takut kalau elu-elu jagoan Deli. Kecil-kecil begini, gue ini jagoan tersohor dari Betawi. Coba aja kalau lagi ga kerja, uda gue tebas kepala lo berdua!” gertaknya kepada Laosan dan Ismael (Halaman 80).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya perlawanan. Perlawanan yang dilakukan berupa memberikan ancaman ingin menebas kepala orang. Hal ini dilakukan karena Salim merasa terancam akibat didatangi oleh Bapa Tere dan kedua anak buahnya. Sampai-sampai ucapan yang keluar dari mulut Salim yakni uda gue tebas kepala lo berdua. Itu

merupakan bentuk dari ketakutan Salim dan pada akhirnya Bapa Tere dengan kedua anak buahnya pergi begitu saja. Selain kutipan di atas, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya perlawanan dapat dilihat di bawah ini:

Mereka berdebat selama beberapa saat hingga Arina memekik histeris dan mencoba menyerang dokter itu karena kehilangan akal. Dokter Jansen membekuk dan memberikannya suntikan penenang (Halaman 104).

Dari kutipan di atas, perlawanan yang dilakukan ialah dengan menyerang dokter. Arina merasa histeris bahkan kehilangan akal sehingga ingin menyerang dokter. Awal mula penyerangan terhadap dokter karena Arina merasa keinginannya tidak dipenuhi olehnya sebab Arina ingin menggugurkan kandungannya. Dokter menolak permintaan tersebut dengan mentah-mentah ini yang membuat Arina ingin menyerang dokter. Alhasil dokter membekuk dan memberikannya suntikan penenang.

b. Tanpa Paksaan

Hibriditas yang dilakukan bangsa Indonesia juga ada yang bersifat tanpa paksaan atau akibat adanya tekanan yang dilakukan pihak penjajah dan terjajah. Pihak terjajah seakan-akan rela dalam berbuat sesuatu bahkan melakukan sesuatu demi memuaskan keinginan yang ada di dalam dirinya. Hibriditas yang dilakukan tanpa paksaan diantaranya adalah dengan membuat kelompok untuk membunuh Mardiah, menangkap preman-preman pasar, berniat membunuh seseorang dan melukai dirinya sendiri.

Hibriditas adalah persilangan budaya yang terjadi antara bangsa penjajah dan terjajah untuk mendapatkan identitas baru. Hibriditas yang dilakukan tanpa paksaan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Buku yang *lu* pegang sekarang itu hasil stensilan buku yang *wa* ambil secara sembunyi-sembunyi dari laci meja *thauke*.
Oe Wang merampas kembali bukunya dari genggamannya A Moeng (Halaman 5).

Kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan berupa merampas secara sepihak. Kejadian dilakukan dengan cara mengambil buku dari genggamannya A Moeng. Ini merupakan bentuk dari tidak adanya paksaan yang dilakukan dari si pemilik barang tersebut. Selanjutnya kutipan lainnya yang menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan dapat dilihat di bawah ini:

Mereka kemudian mengumpulkan orang karena tidak punya nyali untuk melakukannya sendiri. Di antara yang menerima ajakan perampokan, ada Laosan, seorang mandor Batak yang pernah ditolak cintanya oleh janda Mardiah. Ia menyanggupi untuk melaksanakan rencana besar mereka bersama rekan-rekannya (Halaman 8).

Kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan berupa membuat kelompok untuk membunuh Mardiah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa orang yang senantiasa menerima ajakan perampokan tanpa berpikir panjang. Tidak hanya itu saja, mereka juga mengumpulkan beberapa orang lagi dari kalangan mandor, mandor yang ikut bergabung ini ialah seorang mandor Bantak yang pernah ditolak cintanya oleh janda Mardiah. Semua orang sudah dikumpulkan untuk menjalankan misi yang sudah disusun dan mereka pun menyanggupi dan segera mungkin melaksanakan rencana besar mereka bersama rekan-rekannya. Selain kutipan di atas, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan dapat dilihat di bawah ini:

“Dasar sial! Seandainya kita menyembunyikan uang yang banyak sebelum kejadian kemarin. Bersalah atau tidak, sekarang semua yang kita bawa pasti akan disita oleh *politie!*” umpat mereka yang tak dapat mengelak ketika diringkus oleh *politie* pangreh praja beberapa saat kemudian (Halaman 16).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan berupa menangkap preman-preman pasar. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka tidak melawan sama sekali ketika diringkus oleh polisi pamong praja. Preman tersebut merasa kesal sebab lupa menyembunyikan uang yang mereka rampas dan alhasil mereka pun tertangkap. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan dapat dilihat di bawah ini:

Salim yang terpuruk menghabiskan malam di luar pondoknya yang roboh. Tak ada seorang pun kuli yang berniat mendekatinya. Lalu entah setan apa yang membisikan telinganya sehingga ia tiba-tiba membulatkan tekad untuk membunuh Nyonya Landzaat di hari Sabtu celaka (Halaman 49).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan berupa niat dalam membunuh seseorang. Hal ini dapat dilihat bahwa Salim tiba-tiba saja mempunyai rencana buruk ingin membunuh Nyonya Landzaat di hari Sabtu. Entah setan apa yang membisikan telinganya sehingga Salim mempunyai rencana tersebut bahkan tekadnya sudah bulat dan tidak dapat diubah. Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan juga dapat dilihat di bawah ini:

Saya mengambil batu tajam dan melukai nadi di kulit saya yang tipis, begitu juga dengan yang saya torehkan di lengan mereka. Saya bacakan sejumlah mantra pemindahan jiwa. Tak lama setelah mantra selesai dibacakan dan kami sedang menunggu hasilnya, sipir

mendekati kami. Untunglah saya sudah berhasil menghapus jejak simbol-simbol sihir di atas pasir. Dan benar saja, tepat pada 23 April 1945, jasad saya menutup mata selama-lamanya (Halaman 234)

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya hibriditas tanpa paksaan berupa melukai dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari dirinya mengambil batu tajam dan melukai nadi di kulit yang tipis. Setelah batu tajam tersebut melukai nadi di kulit yang tipis maka keluarnya darah dari nadi dan benar saja setelah kejadian tersebut saya menutup mata selama-lamanya.

2. Mimikri

Mimikri adalah suatu bentuk peniruan yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Hal ini dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk menyelamatkan Indonesia dari bangsa penjajah. Mimikri dilakukan untuk mempermudah bangsa Indonesia menyerang bangsa penjajah. Maka dari itu terdapat beberapa peniruan yang dilakukan oleh para pejuang dari penjajah dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga. Seperti yang dikatakan oleh Kluckhohn, mimikri terdiri dari Bahasa, Peralatan Perlengkapan Kehidupan, Mata Pencaharian, dan Ilmu Pengetahuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis data berikut ini.

a. Bahasa

Mimikri adalah suatu bentuk peniruan yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Mimikri dalam bentuk bahasa ini dipelajari oleh para pejuang, untuk melawan para penjajah, saat kita mengetahui bahasa para penjajah, maka itu akan sangat membantu pejuang dalam melawan penjajah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Setelah kejadian itu, kebencian kepada pendatang dari Tiongkok sempat meningkat karena perbuatan A Moeng. Untunglah, berkat jasa beberapa *Kapitan* dan pesta-pesta yang digelar meriah dengan mengundang masyarakat umum di *Esplanade*, prasangka negatif terhadap orang *Hoakiau* sudah mulai mereda belakangan ini (Halaman 4).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa peniruan bahasa penjajah. Hal ini terlihat dari kata *Kapitan* yang artinya gelar untuk para petinggi di kalangan masyarakat Tionghoa yang diberikan oleh pemerintah Belanda dan kata *Esplanade* yang artinya lapangan merdeka. Ini merupakan ada peniruan dari segi bahasa penjajah yang masuk ke Indonesia. Pada dasarnya masyarakat Indonesia beruntung untuk mempelajari bahasa tersebut akan tetapi tetap saja harus bisa melawan penjajah. Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya mimikri berupa penggunaan bahasa penjajah bisa dilihat di bawah ini:

Hasrat A Moeng mendapatkan Jarwani semakin membara apalagi setelah Oe Wang mengabarkan bahwa sebenarnya Jarwani adalah gundik dari tuan Belanda yang berumah gedung di *Koningin Emmastraat* (Halaman 7).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa penggunaan bahasa penjajah. Hal ini dapat dilihat dari kata *Koningin Emmastraat* yang artinya ialah jalan Kartini. Ini merupakan penggunaan bahasa penjajah yang berasal dari Belanda. Bahasa tersebut menunjukkan nama jalan. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya mimikri berupa penggunaan bahasa penjajah dapat dilihat di bawah ini:

“*Kowe* pastika mukanya masih layak dilihat di *Landraad*,” perintah tuan Knessen, Kepala Satuan *Politie* di Medan kepada seluruh anak buahnya sebelum mereka semua bertolak menuju gedung *Landraad* Siantar (Halaman 24).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa penggunaan bahasa penjajah. Hal ini dapat dilihat dari kata *Landraad* yang artinya kantor pengadilan (bahasa Belanda) terletak di jalan Sudirman No.15 Pematangsiantar. Selain kutipan di atas, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya mimikri berupa penggunaan bahasa penjajah dapat dilihat di bawah ini:

Ia terdiam. Kali ini pendapatnya sedikit terbelah. Ia sadar, sebenarnya motivasi dirinya dan juga rekan separtainya dalam mengangkat kasus sang algojo di berita-berita dan pamflet tidak semulia itu. Bapa Tere mulai dijadikan bahan propaganda SDAP di Belanda sejak kasus tiga orang komunis yang digantungkan di Ciamis mencuat dua tahun lalu (Halaman 71).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa penggunaan bahasa penjajah. Hal ini dapat dilihat dari kata SDAP yang artinya partai buruh sosial-demokrat (bahasa Belanda: *Sociaal-Democratische Arbeiderspartij/SDAP*) merupakan partai politik sosialis di Belanda.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya mimikri berupa penggunaan bahasa penjajah dapat dilihat di bawah ini:

Roestam sering membangun konfrontasi dengan orang-orang SDAP. Sama seperti kamerad CPN yang lain, ia selalu saja menganggap SDAP bukan partai buruh yang revolusioner tetapi satu organisasi kolot berisikan para *schoolmeesters*, *dominees* dan *advocaten*, profesi-profesi yang dianggap khusus kaum borjuis kecil dan jauh dari kehidupan para proletar (Halaman 73).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa penggunaan bahasa penjajah. Hal ini dapat dilihat dari kata *schoolmeesters* memiliki arti guru sekolah (bahasa Belanda), *dominees* memiliki arti pendeta (bahasa Belanda) dan *advocaten* memiliki arti pengacara (bahasa Belanda).

b. Peralatan Perlengkapan Kehidupan

Mimikri dilakukan oleh bangsa Indonesia setelah pada bahasa, yaitu pada peralatan perlengkapan kehidupan. Mimikri dengan menggunakan peralatan perlengkapan kehidupan inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pejuang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Sang Nyai lantas memutuskan sesekali tinggal kembali bersama ibu dan keenam saudaranya yang masih bocah. Martiem, adiknya yang bungsu bahkan baru berumur delapan bulan. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana yang beratap kayu dan berdindingkan papan di Kampung Banten dengan pekarangan luas dan jarak rumah yang tidak terlalu rapat dengan tetangga (Halaman 3).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa peralatan perlengkapan kehidupan. Peralatan perlengkapan kehidupan tersebut ialah rumah. Rumah merupakan tempat yang dibutuhkan oleh

manusia. Hal inilah yang menjadi peniruan oleh penjajah terhadap bangsa terjajah. Penjajah juga membutuhkan rumah sebagai tempat mereka berteduh, beristirahat dll. Ini yang sekarang menjadi ciri khas bahwa rumah merupakan tempat ternyaman. Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya mimikri berupa peralatan perlengkapan kehidupan terlihat di bawah ini:

Para lelaki pengangguran atau pekerja serabutan yang menggantungkan hidup dari keringat istri mereka yang bekerja keras di ladang ataupun berjualan di pasar yang sekarang sudah berpindah ke kedai kopi murah dengan beberapa papan catur sebagai wadah menghabiskan waktu di seberang jalan kedainya (Halaman 17).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa peralatan perlengkapan kehidupan. Perlengkapan kehidupan tersebut ialah ladang, sebab ladang merupakan wadah mencari rezeki bahkan bisa apapun di tanam di ladang dan dari hasil ladang tersebut bisa dikonsumsi bahkan dijual untuk mendapatkan uang. Hal inilah yang tercermin pada masa penjajahan sebab ladang menjadi sumber pemasukan bagi pemiliknya.

c. Mata Pencaharian

Mimikri dalam hal mata pencaharian dilakukan para pejuang Indonesia dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga adalah bekerja di toko kelontong, menjadi wartawan, petani, dan dokter. Hal ini merupakan bentuk peniruan terhadap penjajah, karena peniruan terhadap penjajah dapat menguntungkan bangsa Indonesia dalam hal kebutuhan rumah tangga. Mimikri terhadap penjajah dalam hal

mata pencaharian menjadikan bangsa Indonesia mendapatkan keuntungan yang lebih. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Alkisah, tak lama setelah tiba di Siantar, berkat pengalamannya selama di Tiongkok, A Moeng diterima bekerja sebagai kerani di sebuah toko kelontong besar milik *thauke* Jheng Kie (Halaman 4).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa mata pencaharian yaitu berkerja di toko kelontong. Hal tersebut terlihat dari A Moeng yang diterima bekerja di toko kelontong besar milik *thauke* Jheng Kie. Ini merupakan sebuah rezeki yang didapatkan oleh A Moeng dari pekerjaannya tersebut. Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya mimikri berupa mata pencaharian terdapat di bawah ini:

Rangkaian perkebunan tembakau, kelapa sawit dan karet sambung-menyambung menjadi panorama laju truk penjara yang memberinya kesempatan untuk banyak bertafakur sepanjang perjalanan diselingi waktu singgah mengisi gasolin kota Tebing Tinggi (Halaman 23).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa mata pencaharian yaitu bekerja sebagai petani. Hal ini dapat dilihat bahwa betapa suburnya kekayaan yang ada di Indonesia baik dari perkebunan tembakau, kelapa sawit dan karet ini melintang di seluruh penjuru Indonesia. Ini merupakan sebuah berkah bagi para petani sebab mereka bisa saja menanam bahkan mendapatkan banyak rezeki dari pekerjaannya mereka sebagai petani dan tidak itu saja mereka juga bisa memenuhi nafkah bagi keluarganya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya mimikri berupa mata pencaharian dapat dilihat di bawah ini:

Hasan, wartawan baru dari koran *Pewartari Deli*, terang-terangan berani menyebut apa yang dilakukan Salim cuma sekadar “perkara kecil” yang menjadi polemic karena dibesarkan oleh koran-koran tuan kebun (Halaman 31).

Dari kutipan narasi di atas, menunjukkan adanya mimikri berupa mata pencaharian yaitu bekerja sebagai wartawan. Wartawan merupakan pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Itulah pekerjaan yang dilakukan oleh Hasan sebagai wartawan baru dari koran *Pewartari Deli* dan dirinya pun bisa memenuhi nafkah bagi keluarganya. Selanjutnya, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya mimikri berupa mata pencaharian dapat dilihat di bawah ini:

Wiem sengaja mencari dokter yang membuka praktik di Kisaran yang jauh dari perkebunan tempat Wiem bekerja. Mereka hendak bertemu dokter Jansen. Arina masuk ke rumah tempat dokter itu berpraktik. Wiem memilih menunggu diam di dalam *auto* (Halaman 104).

Dari kutipan narasi di atas, jelas menunjukkan adanya mimikri berupa mata pencaharian yaitu bekerja sebagai dokter. Dokter merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan bergerak dibidang jasa. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang dokter butuh keseriusan dalam mencapainya dan dari pekerjaan tersebut pula bisa membuka praktik serta pekerjaan dokter tersebut pula banyak membantu sesama. Hal inilah yang dilakukan oleh dokter Jansen dalam membuka praktiknya di Kisaran.

d. Ilmu Pengetahuan

Mimikri memang sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Bangsa Indonesia terus melakukan perlawanan dengan belajar sungguh-sungguh dan memiliki pengetahuan yang tinggi. Ilmu pengetahuan sangat penting sekali bagi para pejuang untuk dapat bisa bersaing dengan orang lain. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

Minumanya diolah dari biji kopi robusta pilihan, dijerang dengan air panas mendidih menggunakan ibrik tembaga yang diimpor langsung dari Turki dan bisa dikudap bersama roti bakar beserta selai srikaya yang lezat (Halaman 16).

Dari kutipan di atas, menunjukkan adanya ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari biji kopi yang dapat diolah menjadi minuman kopi robusta bahkan dari racikannya tersebut bisa diimpor langsung hingga ke Turki. Apabila kita memiliki ilmu pengetahuan justru sangat membantu kita dalam banyak hal terutama dalam bersaing di dunia nyata dan bisa menghasilkan ide-ide yang kreatif bahkan bisa menciptakan sesuatu dan bisa pula membuat lapangan pekerjaan sendiri serta yang paling penting ialah menghasilkan rezeki. Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya ilmu pengetahuan dapat dilihat di bawah ini:

Karena mewarisi tradisi dan pengetahuan pitarahnya, *Ompung* sangat piawai memilah-milah jenis tanaman yang bisa diramu menjadi obat ataupun bisa. Selain mencarinya di hutan, ia juga menanam tumbuh-tumbuhan obat dan racun di sekitar rumah (Halaman 125).

Dari kutipan narasi di atas, jelas menunjukkan adanya ilmu pengetahuan. Sebab, dari ilmu pengetahuan tersebut kita banyak mengetahui banyak hal. Contohnya saja dalam memilih-milih jenis

tanaman, tidak sembarangan orang yang dapat memilih-milih tanaman dan bahkan tanaman tersebut bisa dijadikan ramuan obat-obatan. Justru orang tersebut pasti memiliki keahlian yang sangat pintar. Tidak hanya itu saja, yang paling terpenting dalam keahlian tersebut bisa mendapatkan rezeki untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain kutipan di atas, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya ilmu pengetahuan dapat dilihat di bawah ini:

Ada juga pria Eropa yang gemar menjelajah untuk mengawetkan tumbuhan dan kupu-kupu seperti Tuan Surbeck, pemilik *Ijsfabriek* dan Siantar hotel berkebangsaan Swiss. Ia sering berkenala ke berbagai penjuru Sumatera bersama kedua putrinya untuk mencari tanaman langka seperti berbagai jenis anggrek di tepian Danau Toba (Halaman 164).

Dari kutipan narasi di atas, jelas menunjukkan adanya ilmu pengetahuan. Pengetahuan tersebut berupa bagaimana cara mengawetkan tumbuhan dan kupu-kupu. Ini merupakan ilmu yang tidak main-main, sebab untuk mengetahui bagaimana caranya mengawetkan kita harus belajar banyak bahkan harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas akan hal itu. Akan tetapi, jika sudah memiliki keahlian dibidang tersebut justru sangat membantu sekali membuka peluang kerja bagi anda serta bisa juga mendapatkan banyak rezeki dan tidak hanya itu saja justru bisa menjadikan diri anda sebagai pakar peneliti dibidang tanaman.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban pernyataan penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Lebih jelasnya pernyataan penelitian ini berbunyi: bagaimanakah analisis hibriditas dan mimikri yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga dengan kajian postkolonial. Adapun deskripsi hibriditas dan mimikri yang dapat dikatakan sebagai berikut:

Terdapat bentuk hibriditas berupa perlawanan diperoleh sebanyak 10 data dan hibriditas mengenai tanpa paksaan diperoleh sebanyak 5 data. Selanjutnya mimikri atau peniruan menggunakan bahasa penjajah diperoleh sebanyak 5 data, mimikri berupa peralatan perlengkapan hidup sebanyak 2 data, mimikri berupa mata pencaharian sebanyak 4 data, dan mimikri berupa ilmu pengetahuan sebanyak 3 data.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya hibriditas yang terdiri dari perlawanan dan tanpa paksaan sedangkan mimikri terdiri dari bahasa, peralatan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga. Kisah yang digambarkan oleh Abram Christopher Sinaga secara keseluruhan merupakan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kota Siantar terutama peristiwa pembunuhan terhadap seorang perempuan yaitu istri

asisten Landzaat, yang sangat menggemparkan Siantar di sebuah perkebunan di Simalungun, yaitu *onderneming* Parnabolon. Tidak hanya itu saja cerita di dalamnya sangat membuat pembaca merasakan suasana sosial ekonomi, politik, budaya, yang melingkupi Kota Siantar. Novel ini adalah gambaran realita masa lampau satu abad yang lalu di Siantar.

Adapun dalam kaitannya dengan karya sastra, masalah hibriditas terdiri dari perlawanan dan tanpa paksaan sedangkan mimikri terdiri dari bahasa, peralatan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan analisis peneliti, ada persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berjudul *Novel Tan* karya Hendri Teja: Kajian Postkolonial dan *Analisis Poskolonial Novel Gadis Kretek* karya Ratih Kumala oleh. Peneliti sama-sama membahas dari segi postkolonial.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari membahas bentuk mimikri dari segi peralatan perlengkapan hidup berupa gaya berpakaian yang menirukan barat, sistem kemasyarakatan berupa sistem organisasi politik, ilmu pengetahuan berupa banyaknya pelajar bangsa terjajah yang bersekolah di negara penjajah dan kesenian berupa seni suara dan seni gerak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah membahas bentuk mimikri dari segi peralatan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, dan kesenian serta bentuk subaltern yaitu subaltern yang muncul dalam interaksi buruh-majikan dan elite-subaltern. Penelitian kali ini membahas

bentuk hibriditas yang terdiri dari perlawanan dan tanpa paksaan serta bentuk mimikri dari segi bahasa, peralatan perlengkapan kehidupan, mata pencaharian, dan ilmu pengetahuan.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada umumnya, peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna karena peneliti memiliki keterbatasan yaitu pengetahuan, waktu, biaya, kemampuan moril dan material yang peneliti hadapi saat menulis proposal menjadi skripsi, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul, peneliti tetap bersyukur karena keterbatasan ini peneliti tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini. sehingga pada akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian skripsi ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa postkolonial adalah teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya mencakup seluruh khazanah testual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang.

Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* ditemukan bentuk hibriditas berupa perlawanan sebanyak 10 data dan hibriditas berupa tanpa paksaan sebanyak 5 data sedangkan mimikri berupa peniruan bahasa penjajah sebanyak 5 data, mimikri berupa peralatan perlengkapan hidup sebanyak 2 data, mimikri berupa mata pencaharian sebanyak 4 data, dan mimikri berupa ilmu pengetahuan sebanyak 3 data.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kaitannya dalam bidang sastra, novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti novel ini dengan kajian yang berbeda, misalnya dari

pendekatan hegemoni dalam novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* karya Abram Christopher Sinaga.

2. Perlu dilakukan penelitian menggunakan pendekatan postkolonial untuk dijadikan sumbangan pikiran bagi mahasiswa khususnya di bidang sastra.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari karya sastra agar menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.
4. Bagi pembaca dan peneliti lainnya disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi dalam melakukan penelitian menggunakan teori postkolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Day, Tony dan Keith Foulcher. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial (Edisi Revisi Clearing A Space)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 2014. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terjemahan Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Yogyakarta: Qalam.
- Kartodirdjo. 1990. "Pengantar sejarah Indonesia baru sejarah pergerakan nasional". Pustaka Gramedia.
- Noor, Rusdian. 2002. "Mimikri dan Resistensi Radikal Pribumi terhadap Kolonialisme Belanda dalam Roman Bumi Manusia Karya Premoedya Ananta Toer. Tesis UGM.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 2010 (1978). *Orientalisme*. Terj. AchmadFawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Armita. 2018. *Novel Tan Karya Hendri Teja: Kajian Postkolonial*. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.
- Sinaga, Abram Christopher. 2021. *Bandiet-Bandiet Van Siantar*. Medan: Obelia Publisher.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indies dan Gaya Hidup Masyarakat Penduduknya di Jawa (Abad XVII Medio Abad X)*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Lampiran 1 Form K-1

FORM K 1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

Nama : Hasan Al Gaffari
 NPM : 1702040081
 ProgramStudi : Pendidikan Bahasa Indonesia & Sastra

IPK = 3,62

Persetujuan Ketua/Sek Prodi	Judul yang diajukan	Disyahkan Oleh Dekan Fakultas
	Kajian Postkolonial Novel <i>Bandiet – Bandiet Van Siantar</i> Karya Abram Christopher Sinaga	
	Post Kolonial Pada Novel Permulaan Sebuah Musim Baru Di Suriname	
	Analisis Semiotika pada film series My Lecture My Husband Episode 8	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 17 Juni 2021

Hormat Pemohon,

Hasan Al Gaffari

- Dibuat Rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Prodi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasan Al Gaffari
NPM. : 1702040081
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Kajian Postkolonial Novel *Bandiet – Bandiet Van Siantar* Karya Abram Christopher Sinaga

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 17 Juni 2021
Hormat Pemohon,

Hasan Al Gaffari

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 : - Asli untuk Dekan/Fakultas
- Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
- Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Form K-3

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 1263 /IL.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **HASAN AL GAFFARI**
N P M : 1702040081
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya Abram Christoper Sinaga**

Pembimbing : **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **19 Juni 2022**

Medan, 08 Dzulqaedah 1442 H
19 Juni 2021 M



Dekan
Prof. Dr. H. Elrijanto Nst, S.Pd., M.Pd
IDN 001 5257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Hasan Al Gaffari
 NPM : 1702040081
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar*
 Karya Abram Christopher Sinaga

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	TandaTangan
14 Agustus 2021	Perbaikan Bab I (Batasan Masalah)	
	Perbaikan Bab II (Kerangka Teoretis)	
18 Agustus 2021	Perbaikan Bab I	
	Perbaikan Bab II (Kerangka Konseptual)	
23 Agustus 2021	Acc Seminar Proposal	

Medan, 23 Agustus 2021

Diketahui Oleh
 Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

Mutia Febriana, S.Pd., M.Pd.

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : Hasan Al Gaffari
NPM : 1702040081
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar*
Karya Abram Christopher Sinaga


Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya.

Medan, 23 Agustus 2021

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa
Indonesia

Pembimbing


Mutia Febriana, S.Pd., M.Pd.


Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Hasan Al Gaffari
NPM : 1702040081
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Kasian Psikologi Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya Abram
Christoper Sinaga

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 01 September 2021
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
E11BCADF344242522
4.000
RUPIAH
Hasan Al Gaffari

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Ebbiyana, S.Pd, M.Pd

Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

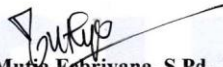


Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Hasan Al Gaffari
N P M : 1702040081
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
adalah benar telah melaksanakan seminar proposal skripsi pada:
Hari : Jumat
Tanggal : 10 September 2021
dengan judul proposal Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar*
Karya Abram Christopher Sinaga

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan semoga Bapak Dekan dapat mengeluarkan surat izin riset mahasiswa yang bersangkutan. Atas kesediaan Bapak Dekan mengeluarkan surat izin riset ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 10 September 2021
Wasalam
Ketua Program Studi,


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website:<https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Hasan Al Gaffari
NPM : 1702040081
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar*
Karya Abram Christopher Sinaga

Pada hari Jumat, tanggal 10, bulan September, tahun 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.


Medan, 10 September 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,


Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.


Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 10 Surat Balasan Riset



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 368 /KET/IL3-AU/UMSU-P/M/2022

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Hassan Al-Gaffari
NIM : 1702040081
Univ./Fakultas : UMSU/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Kajian Poskolonial Novel Bandiet-Bandiet Van Siantar Karya Abram Christoper Sinaga”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 19 Syakban 1443 H
22 Maret 2022 M



Kepala UPT Perpustakaan

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UPT PERPUSTAKAAN
Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 -Ext. 113 Medan 20230
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN
Nomor :2029/KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

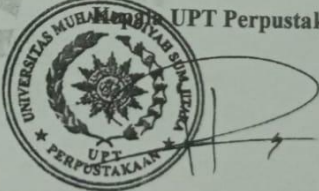
Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Hasan Al Gaffari
NPM : 1702040081
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 20 Shafar 1443 H.
27 September 2021 M

UPT Perpustakaan


Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Hasan Al - Gaffari
 NPM : 1702040081
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Kajian Postkolonial Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar* Karya
 Abram Christoper Sinaga

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
26/10/2021	Perbaikan Bab 4 dan rapikan		
30			
30/10/2021	Menambahkan Data BAB 4		
30/11/2021	Revisi Data dan Penjelasan BAB 4		
15/12/2021	Tambahkan Penjelasan dan Rapikan		
28/12/2021	Acc skripsi, dan siap untuk di-defense pada Panti Sidaybeja Kijau		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

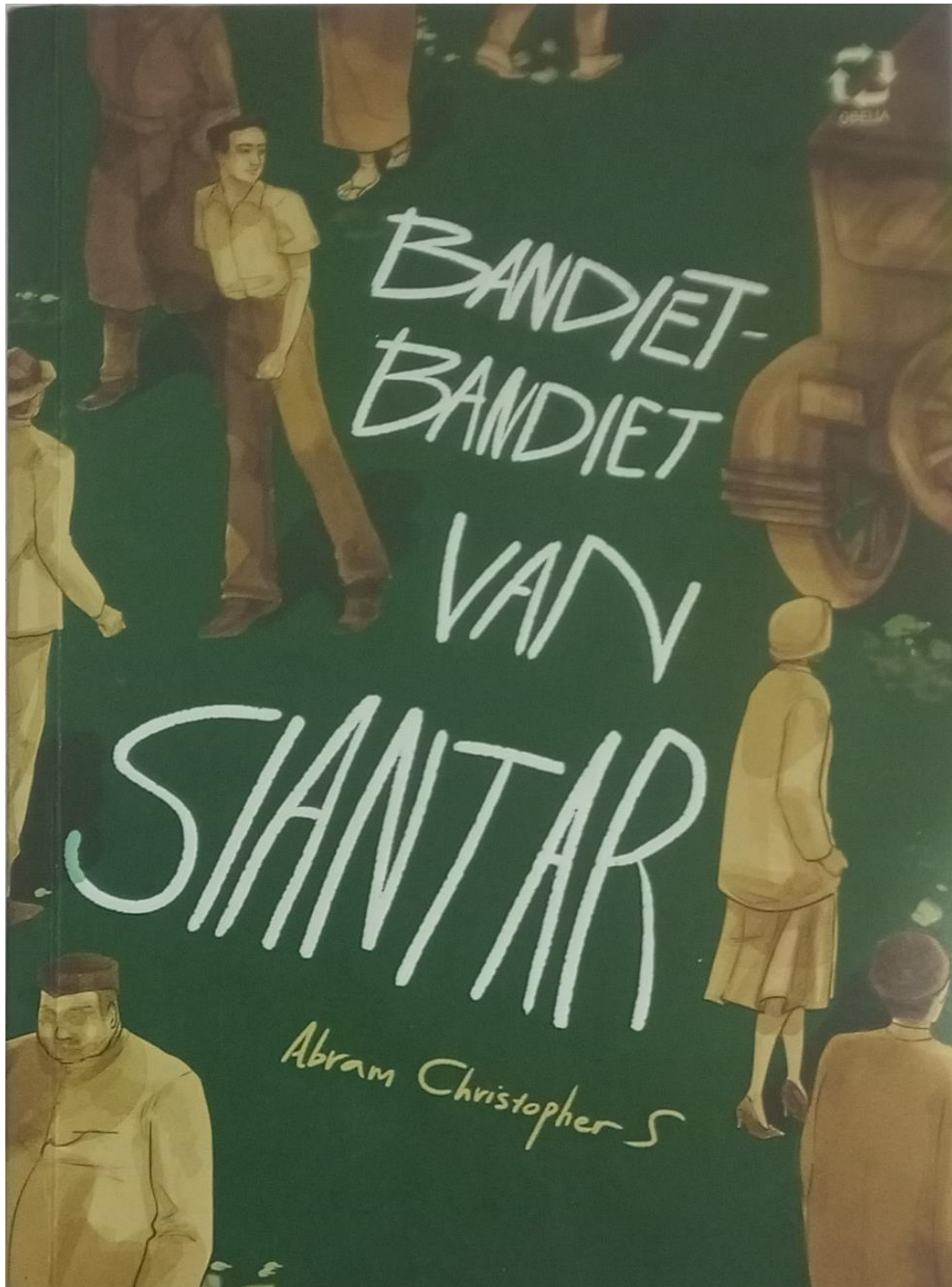
Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Medan, Desember 2021

Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum

Lampiran 13 Cover Novel *Bandiet-Bandiet Van Siantar*



Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Hasan Al Gaffari
NPM : 1702040081
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 30 April 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Anak Ke : 6 dari 6 bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Pinguin VII No. 171 Medan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah : Drs. Supryatno
Ibu : Khairani, S.Pd.
Alamat : Jl. Pinguin VII No. 171 Medan

3. Jenjang Pendidikan

- Tahun 2003-2009 : SD Muhammadiyah 01 Medan
- Tahun 2009-2012 : SMP Muhammadiyah 01 Medan
- Tahun 2012-2015 : SMA Negeri 11 Medan
- Tahun 2017-2022 : Tercatat sebagai mahasiswa program studi
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

Medan, April 2022

Hassan Al Gaffari